

BAB I

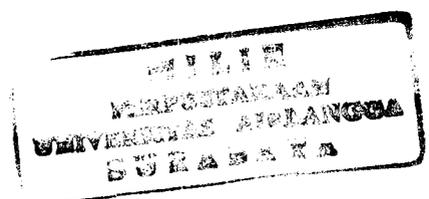
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Ternak sapi di Indonesia merupakan jenis ternak yang sangat penting artinya bila dibandingkan dengan jenis ternak yang lain, karena manfaatnya sangat banyak yaitu sebagai penghasil daging, susu, kulit dan sebagai sumber tenaga kerja. Selain dari itu kotorannya disamping sebagai pupuk, juga sebagai sumber energi yang sangat bermanfaat bagi manusia untuk keperluan penerangan dan sebagai bahan bakar untuk memasak. Sumber energi ini sering dikenal sebagai gas bio. Demikian pula makanan ternak sapi umumnya sudah dapat didapatkan di negara kita (Harahap, 1978).

Akhir-akhir ini populasi ternak sapi dan jenis ternak lainnya makin menurun. Periode tahun 1998 sampai dengan tahun 2000 penurunan populasi sapi di Indonesia mencapai 1,12% setiap tahun. Hal ini disebabkan oleh karena meningkatnya jumlah pematangan dan kematian yang disebabkan oleh berbagai macam penyakit, tidak seimbang dengan angka kelahiran. Padahal laju pertumbuhan penduduk di Indonesia meningkat 2,3% per tahun. Suatu hal yang mengkhawatirkan jika keadaan ini tidak segera ditanggulangi (Anonimus, 1997).

Permintaan kebutuhan daging sapi terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Berbagai macam usaha telah dilakukan misalnya meningkatkan mutu reproduksi, impor daging sapi dan pemeliharaan sapi potong yang dilakukan masyarakat dengan sistem tradisional. Penyediaan daging sapi yang berkualitas untuk kebutuhan restoran mewah dan hotel berbintang selama ini masih mengimpor dari luar negeri. Sistem pemeliharaan sapi potong secara tradisional perlu diubah, salah satunya dengan sistem penggemukan yang didukung penerapan teknologi pangan, pengenalan bibit sapi potong yang baik, perhitungan ekonomis pemeliharaan sapi potong. Pemilihan bibit sapi potong untuk penggemukan memenuhi kriteria, diantaranya mengenali bentuk sapi dari fisik luarnya untuk menghasilkan daging yang optimal (Sugeng, 1996).



Usaha di bidang peternakan di Indonesia sampai saat ini masih menghadapi banyak kendala, sehingga mengakibatkan produktivitas ternak juga rendah. Salah satu kendala tersebut adalah kurangnya kontrol terhadap penyakit yang menyerang ternak. Selain itu masih banyak peternak yang tidak memperhatikan sanitasi lingkungan kandang, padahal sanitasi lingkungan sangat penting terhadap penyebaran penyakit yang menyerang ternak (Murtidjo, 1993).

Sapi seperti halnya makhluk hidup lainnya mengalami pertumbuhan dan perkembangan terus-menerus. Pertumbuhan ialah penambahan berat badan atau ukuran tubuh sesuai dengan umur dan akan berhenti pada saat sapi telah mencapai dewasa, umumnya hal ini dialami sapi-sapi Eropa saat mencapai umur tiga tahun dan sapi tropis pada umur empat tahun. Perkembangan adalah berhubungan dengan adanya perubahan ukuran serta fungsi dari berbagai bagian tubuh semenjak embrio sampai akhir dewasa. Untuk memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih tinggi, peternak sapi potong harus mengetahui dan dapat menentukan sapi pada umur berapa yang tepat untuk dipelihara, berapa lama masa pemeliharaannya dan kapan harus dijual (Sugeng, 1996).

Tabel 1.1 Wilayah Sebaran Daerah Konsumen Daging di Indonesia

No.	Daerah Konsumen	Jumlah Konsumsi Daging (%)	Jumlah populasi penduduk (Juta)
1	Wilayah Sumatera	12	45,04
2	Wilayah Jawa	70	135,12
3	Wilayah Kalimantan	4	12,386
4	Wilayah Sulawesi	6	15,764
5	Wilayah Bali dan Nusa Tenggara	7	2,985
6	Wilayah Maluku dan Papua	1	3,452
Total		100	214,747

Sumber: Sulaiman dan Udianto, 1993

(dengan modifikasi).

1.2 Tujuan

Pengelolaan suatu peternakan harus diatur sebaik mungkin dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang optimal, maka untuk penggemukan sapi potong agar mendapatkan sapi yang gemuk dan memenuhi persyaratan ekonomis perlu diperhatikan pemilihan bibit pada awalnya. Bagi peternak baru pengenalan bibit penggemukan sapi potong tentunya menjadi permasalahan tersendiri. Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan, antara lain:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana penilaian bibit sapi potong yang baik dilihat dari fisik luarnya.
- 2) Dapat mengembangkan wawasan tentang tata cara peternakan sapi potong masyarakat dan bersosialisasi dengan masyarakat setempat.
- 3) Memperoleh gambaran yang jelas tentang kegiatan dan cara penanganan suatu masalah yang ada di peternakan serta dapat melaporkannya dalam bentuk laporan yang telah ditetapkan.
- 4) Memperoleh pengalaman untuk belajar dan mencoba mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh di bangku kuliah pada lingkungan kerja nyata.
- 5) Dapat meningkatkan keterampilan di lapangan yang belum diperoleh selama di bangku kuliah.

1.3 Analisis Umum

1.3.1 Geografis

Peternakan sapi potong milik CV. IDA JAYA yang terletak di Desa Sukowati, Kapas-Bojonegoro berada 300 m dari permukaan laut dan terletak di sebelah Timur Kabupaten Bojonegoro yang memiliki batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Dukuh Glagah
- Sebelah Timur berbatasan dengan Dukuh Lohsari
- Sebelah Utara berbatasan dengan Dukuh Kalipang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tikusan

1.3.2 Struktur organisasi

Struktur organisasi menggambarkan tugas tanggung jawab dari setiap bagian pekerjaan di dalam suatu CV. Organisasi merupakan suatu keharusan agar semua pekerjaan yang ada di dalam CV. dapat dilakukan dengan baik. Tujuan pengorganisasian itu sendiri adalah mengkoordinasikan segala aktivitas yang ada, sehingga memudahkan tujuan dari suatu CV. dapat tercapai. Adapun Bagan Stuktur Organisasi CV. IDA JAYA (disajikan pada Lampiran 10).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tersebut diatas, maka terdapat permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana cara memilih sapi potong untuk program penggemukan dinilai dari fisik luarnya?
- 2) Pada umur berapa sapi potong tepat untuk dipelihara, berapa lama masa pemeliharaannya serta kapan harus dijual?